

**PENGARUH METODE *STORYTELLING* TERHADAP
PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL
ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TAMAN
KANAK – KANAK ISLAMİYAH
PONTIANAK**

Nanik Fitria Anggraini

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas Muhammadiyah,
Pontianak

Email: nanikfitriaanggraini@yahoo.com

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak-anak yang perilaku prososialnya masih kurang baik. Hal ini dikarenakan guru di sekolah mengajarkan perilaku prososial hanya menggunakan penjelasan secara lisan atau metode tanya jawab saja, sehingga menyebabkan anak tidak mengerti dan merasa bosan dengan penjelasan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode *storytelling* yang digunakan berpengaruh untuk meningkatkan perilaku prososial anak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah anak laki – laki dan anak perempuan. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian, data *pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan perhitungan uji-t dengan hasil t-hitung sebesar -11,393 dan t-tabel sebesar -2,119. Berdasarkan hipotesisi jelas bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel ini berarti terdapat pengaruh metode *storytelling* terhadap peningkatan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun.

Kata kunci: metode *storytelling*, perilaku prososial

A. Latar belakang

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memedulikan motif – motif menolong. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Tindakan prososial lebih menuntut

pada pengorbanan tinggi dari pelaku dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial.

Berdasarkan hasil obsevasi pada tanggal 26 Maret 2014 yang dilakukan di TK Islamiyah Pontianak tepatnya usia 4 – 5 tahun, dimana satu kelas terdiri 17 siswa yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 7 anak laki –

laki. Dari hasil observasi dan wawancara, guru menyatakan bahwa ada sebagian siswa yang perilaku prososialnya masih kurang baik. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan apabila ada temannya yang jatuh kurang mau menolong, jika teman tidak bisa menulis kurang mau membantu, selesai bermain tidak mau membereskan, tidak mentaati aturan main, serta tidak mau meminjamkan mainan dengan teman, sehingga untuk meningkatkan perilaku prososial anak yang kurang baik menjadi prososial yang baik saat ini Guru TK Islamiyah sudah menggunakan metode tanya jawab.

Metode tanya jawab ini memang sangat efektif bagi guru TK Islamiyah. Contoh pembelajaran tanya jawab yaitu guru memeberikan pertanyaan kepada anak tentang bentuk – bentuk perilaku yang baik yang menunjukkan bagian dari perilaku prososial pada saat melakukan pembelajaran. Tetapi, kenyataannya dilapangan metode ini tidak berhasil untuk meningkatkan perilaku prososial anak dikarenakan anak merasa bosan. Oleh karena itu peneliti ingin menerapkan metode *storytelling* untuk meningkatkan perilaku prososial anak.

Storytelling atau mendongeng adalah cerita khayali yang dianggap tidak benar – benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan normatif dan faktual tentang pelaku, waktu, dan tempat (Danandjaja, 1985 :472). Dongen diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, atau bahkan

moral Danandjaja (dalam Takdiroatum Musfiroh, 2005: 86)

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah:

1. Bagaimana perilaku prososial anak di TK Islamiyah selama ini ?
2. Bagaimana penerapan metode *storytelling* di TK Islamiyah Pontianak ?
3. Adakah pengaruh penggunaan metode *storytelling* terhadap peningkatan perilaku prososial anak di TK Islamiyah Pontianak ?

C. Tujuan Peneliti

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perilaku prososial anak di TK Islamiyah selama ini ?
2. Bagaimana penerapan metode *storytelling* di TK Islamiyah Pontianak ?
3. Adakah pengaruh penggunaan metode *storytelling* terhadap peningkatan perilaku prososial anak di TK Islamiyah Pontianak ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan tentang *storytelling* khususnya dalam hal meningkatkan perilaku prososial anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Diharapkan dapat masukan teoristik untuk meningkatkan perilaku prososial anak melalui metode *storytelling* di Taman Kanak – kanak Islamiyah pada usia 4 – 5

b. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai informasi dan referensi dalam mengembangkan teori-teori pendidikan nonformal atau formal, khususnya pendidikan di Taman Kanak-kanak serta dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa, dosen, maupun karyawan.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian maka dapat dikemukakan dalam penelitian ada 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. *storytelling*

Secara operasional metode *storytelling* adalah suatu kegiatan bercerita atau mendongeng yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang bersifat mendidik, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan, serta menanamkan nilai – nilai pada anak tanpa mempengaruhi sang anak.

a. Perilaku prososial

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk

perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, bekerja sama, berbuat jujur, berbagi sesama teman, bertanggung jawab.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode *Storytelling*

1. Pengertian *Storytelling*

Musfiroh (2005: 86) menjelaskan bahwa:

Storytelling atau mendongeng adalah cerita khayali yang dianggap tidak benar – benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendongarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan normatif dan faktual tentang pelaku, waktu dan tempat (Danandjaja,1985:472). Pelakunya adalah makhluk – makhluk khayali yang memiliki kebijaksanaan atau kekurangan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran atau bahkan moral (Danandjaja,1986:83)

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa *storytelling* atau mendongeng adalah salah satu prosa dalam kesusastraan melayu lama yang tidak benar – benar terjadi yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan disampaikan secara lisan

diwariskan dari satu generasi kegenerasi selanjutnya.

2. Jenis – jenis *storytelling*

Sumarjo dan Suratmi (2002: 27) membagi dongeng menjadi beberapa bagian yaitu, legenda, fabel, mite, dan sage.

a. Legenda

Legenda adalah jenis dongeng yang berhubungan dengan peristiwa sejarah atau kejadian alam, misalnya terjadinya sesuatu nama tempat dan bentuk topografi suatu daerah, yaitu bentuk permukaan suatu daerah (bukit, jurang, dan sebagainya)

b. Fabel

Cerita binatang (*fables*, fabel) adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang – binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia, Nurgiyantoro (2010: 190)

c. Mite

Mite atau mitos adalah dongeng yang mengandung unsur – unsur misteri, dunia gaib, dan alam dewa yang dianggap benar – benar terjadi oleh masyarakat pemilik mite tersebut. Sugiarto (2009: 24)

d. Sage

Sage merupakan dongeng yang mengandung unsur sejarah, dilengkapi dengan unsur kesaktian dan keajaiban. Sumoharjo dan Suratmi (2002: 31)

Dari pengertian jenis – jenis *storytelling* di atas ialah peneliti menyimpulkan bahwa legenda adalah cerita rakyat yang menceritakan tentang asal – usul suatu daerah atau tempat yang dikaitkan dengan hal – hal nyata walaupun cerita tersebut tidak benar – benar terjadi. fabel adalah dongeng yang tokohnya adalah binatang, namun binatang tersebut diceritakan layaknya manusia. mite adalah cerita yang berkisah tentang orang – orang yang mempunyai supranatural. Dan sage adalah cerita tentang sejarah yang mengisahkan tentang kesaktian seseorang disuatu daerah.

3. Manfaat *storytelling*

Dalam Takdiratun Masfuroh (2005: 95) menguraikan beberapa manfaat dari *storytelling* yaitu sebagai berikut

- a. Membantu pembentukan moral dan pribadi anak
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
- c. Memacu kemampuan verbal anak
- d. Merangsang minat menulis anak
- e. Merangsang minat baca anak
- f. Membuka cakrawala pengetahuan anak

4. Proses *Storytelling*

Hal terpenting dalam kegiatan *storytelling* adalah proses. Dalam proses inilah terjadi interaksi antara pendongeng dengan *audiencenya*. Melalui proses ini dapat terjalin komunikasi antara pendongeng dengan *audiencenya*. Karena

- kegiatan mendongeng ini penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menarik. Agar kegiatan *storytelling* yang disampaikan menarik, maka dibutuhkan adanya tahapan – tahapan dalam mendongeng, teknik yang digunakan dalam mendongeng serta siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut untuk menentukan lancar tidaknya proses ini berjalan
5. Kelebihan Dari *Storytelling* Atau Mendongeng Adalah
 - a. Dapat menumbuh dan mengembangkan daya imajinasi anak
 - b. Menanamkan nilai-nilai moral sejak dini
 - c. Mengembangkan intelektual pada anak
 - d. Melatih daya tangkap dan konsentrasi pada anak
 6. Kelemahan Dari *Storytelling* Atau Mendongeng Adalah
 - a. Seringkali kesulitan dalam menyusun cerita
 - b. Seringkali kesulitan dalam penggunaan media.
 - c. Dapat membuat anak pasif.
 - d. Apabila alat peraga tidak menarik anak kurang aktif.
 - e. Anak belum tentu bisa mengutarakan kembali cerita yang disampaikan
 7. Mendongeng Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan

Boneka tangan merupakan salah satu model benda

tiruan berbentuk manusia dan binatang menurut Daryanto (2011:31) keuntungan boneka tangan efisien terhadap waktu, tempat, biaya dan persiapan tidak memerlukan keterampilan yang rumit, penggunaan boneka tangan isi cerita yang disampaikan tidak harus cerita – cerita legenda ataupun seperti dongeng pada umumnya akan tetapi bisa mengguakan cerita pada kehidupan sehari – hari ketentuan bercerita dengan boneka tangan menurut Dhieni (2011:6.53) hendaknya hafal cerita boneka yang digunakan sesuai dengan tokoh agar menarik anak.

B. Perilaku Prososial anak

1. Pengertian Prososial

Baron & Bryne (2003: 92) bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain, yang tidak menguntungkan secara langsung terhadap orang yang memberikan pertolongan bahkan terkadang memiliki resiko bagi penolong. Perilaku prososial memiliki kategori yang luas yang mengarah dan di nilai positif oleh masyarakat, yang tentu saja berlawanan dengan perilaku anti sosial (Hogg dan Vaughan,2002).

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa prososial adalah suatu kegiatan menolong orang lain yang dilakukan dengan sukarela atas keinginan pelaku sendiri.

2. Aspek – aspek Perilaku Prososial

Mussen (1994) ada beberapa aspek – aspek yang

mencakup tindakan – tindakan prososial, yaitu

a. Berbagi (*sharing*)

Memberikan kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan keinginan dan isi hatinya (Sears, Paul, Fredman.1991).

b. Bekerjasama (*cooperating*)

Kesediaan melakukan aktifitas bersama – sama dengan orang lain (termasuk didalamnya berdiskusi dan mempertimbangkan pendapat orang lain) guna mencapai tujuan bersama. Bekerjasama dapat juga dikatakan sebagai usaha bersama sekelompok orang demi kepentingan bersama (pusat pembinaan pengembangan bahasa, 1990).

c. Menolong (*helgpin*)

Melakukan tindakan yang bertujuan untuk meringankan beban orang lain. Seseorang yang berperilaku menolong akan mendapatkan kepuasan setelah melakukan tindakan tersebut (Sears, Paul, Fredman.1991).

d. Kejujuran (*honesty*)

Tidak berlaku curang, tulus dan ikhlas dalam segala perbuatannya (Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, 1990). Menurut Wasito (1980) kejujuran ialah tulus hati dan tidak suka berbohong.

Dari aspek – aspek perilaku diatas peneliti menyimpulkan bahwa berbagi adalah perhatian terhadap orang

lain yang ingin memberikan sesuatu yang dimiliki kepada orang yang tidak memiliki. Misalnya, berbagi makanan dan minuman sesama teman. bekerja sama adalah usaha yang dilakukan secara bersamaan atau berkelompok. menolong adalah tindakan atau perilaku yang bersifat memberikan keringan kepada orang lain. Serta kejujuran adalah suatu perbuatan yang tulus dan ikhlas dari hati tanpa ada rasa kecurangan.

3. Situasi Determinan Perilaku Prososial

Situasi determinan perilaku prososial adalah tempat dimana orang bisa menyesuaikan diri untuk berperilaku prososial. Kepribadian, dan suasana hati merupakan hal - hal yang menyebabkan mengapa seseorang menolong orang lain.

Situasi untuk melakukan perilaku prososial dapat dilakukan dilingkungan masyarakat dan perpindahan tempat tinggal.

a. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yaitu lingkungan tempat dimana orang dapat membentuk kepribadian anak sesuai dengan keberadaanya.

b. Perpindahan Tempat Tinggal

Perpindahan tempat tinggal yaitu berpindah dari tempat asli ketempat yang lainnya dengan tujuan untuk menetap. Perilaku prososial dapat dilakukan di tempat tinggal yang baru dengan cara penyesuaian diri terlebih dahulu

4. Faktor – Faktor Yang Mendasari Timbulnya Perilaku Prosocial
 - a. karakteristik situasi, yang meliputi : kehadiran orang lain, sifat lingkungan, tekanan waktu
 - b. karakteristik penolong, yang meliputi : kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress diri dan rasa empatik; kepribadian
 - c. karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan.

C. Kerangka berpikir

Uma (dalam sugiyono, 2012:60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti data yang terkumpul (Arikunto, 2006:67).

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)
Metode *storytelling* berpengaruh terhadap peningkatan perilaku prososial anak
2. Hipotesis Nol (Ho)
Metode *storytelling* tidak berpengaruh terhadap peningkatan perilaku prososial anak

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Bentuk Penelitian

Metode penelitian mempunyai fungsi yang sangat besar dalam suatu penelitian. Metode adalah cara yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah. Menurut Hadari (2005: 61) metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun desain eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest design*.

B. Variabel

1. Variabel X (variabel bebas)
Menurut Sugiyono (2010: 61) variabel X adalah variabel bebas yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel Y (variabel terikat).

Variabel X dalam penelitian ini adalah metode *storytelling*, sebab metode *storytelling* sebagai variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel Y.

2. Variabel Y (variabel terikat)
Menurut Sugiyono (2011: 61) variabel Y adalah variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel Y juga disebut sebagai variabel terikat yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel bebas. Variabel Y dalam penelitian ini adalah perilaku prososial.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Islamiyah

Pontianak pada anak usia 4 – 5 tahun. Adapun penelitian ini rencananya akan mulai dilaksanakan bulan Agustus tahun ajaran 2014.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelompok (4 – 5 tahun) Taman Kanak-kanak Islamiyah Pontianak tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 17 siswa, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 maka, dalam penelitian ini sampel diambil semuanya dari jumlah populasi yang tersedia. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti mengambil sampel sebanyak 17 siswa dengan menggunakan penelitian populasi.

E. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Pre-Experimental Designs* dengan model *One-Group Pretest-Posttest Design*. Di dalam model ini sebelum mulai perlakuan kedua kelompok diberi tes awal atau *pretest* untuk mengukur kondisi awal (O1) selanjutnya diberi perlakuan (X) dan pada kelompok pembandingan tidak diberi. Selesai perlakuan kedua kelompok diberi tes lagi sebagai *posttest* (O2) (Sugiyono 2011:76).

F. Prosedur Penelitian

1. Persiapan

Adapun yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan pelaksanaan penelitian adalah :

- a. Mengadakan observasi langsung di TK Islamiyah Pontianak
 - b. Menyiapkan instrumen penelitian berupa tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*).
 - c. Menyiapkan dongeng dan alat-alat peraga serta perlengkapan yang ingin digunakan untuk *storytelling*
 - d. Menyiapkan lembar penilaian untuk menilai perilaku anak, dengan dibantu oleh guru kelas sebanyak 2 orang.
 - e. Menyiapkan instruksi untuk pelaksanaan metode *storytelling*.
 - f. Menyiapkan tema sesuai dengan perilaku prososial.
2. pelaksanaan
- Rencana pelaksanaan dalam penelitian ini meliputi:
- a. Anak ditempatkan duduk di karpet.
 - b. Tanya jawab tentang perilaku baik dan tidak baik
 - c. Sebelum melakukan *storytelling*, terlebih dahulu anak diminta untuk duduk rapi dan mau mendengarkan dongeng yang akan disampaikan
 - d. *Storytelling* tentang dongeng yang bersifat mendidik
 - e. Tanya jawab lagi dengan anak seputar apa yang di dongengkan tadi dan perilaku mana yang

menunjukkan tentang perilaku prososial.

- f. Dongeng dilakukan 4 kali pertemuan.
- g. Rater mengisi lembar penilaian.

3. Hasil

Hasil penelitian subjek akan diolah menjadi hasil penelitian secara keseluruhan. Dimana hasil penelitian diperoleh setiap pertemuan dan akan dilihat peningkatannya setiap pertemuan berikutnya. Hasil penelitian bisa dilihat dari perbandingan nilai sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Hasil penelitian tersebut diolah menggunakan rumus SPSS

G. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan ada anak usia 4 – 5 tahun di TK Islamiyah Pontianak. Penelitian ini akan dilakukan dalam 6 kali pertemuan, adapun dalam satu kali pertemuan berlangsung selama 20 – 30 menit.

H. Teknik dan Alat Pengumpulan

Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh pada keberhasilan langkah-langkah selanjutnya sampai dengan tahapan penarikan kesimpulan, oleh karena itu dalam proses pengumpulan data diperlukan metode yang benar

Adapun aspek yang diambil untuk meneliti peningkatan perilaku prososial anak di TK Islamiyah yaitu:

untuk memperoleh data- data yang akurat, relevan dan dapat dipercaya kebenarannya. Adapun teknik dan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan untuk pengamatan dan pencetakan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (margono, 2005: 158)

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan permasalahan anak dengan cara melakukan percakapan langsung (Ernawulan, 2005: 95).

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan suatu buku, surat kabar, majalah dan sebagainya (Sugiyono, 2008: 82) teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh catatan-catatan tertulis yang meliputi data anak dan proses pelaksanaan *storytelling*.

I. *Instrument* Penelitian

Penilaian perilaku prososial ini menggunakan metode *storytelling*

- a. Berbagi
- b. Bekerja sama
- c. Menolong
- d. Kejujuran

J. Teknik Analisis Data

Uji-t kasus satu sampel digunakan untuk menguji atau membandingkan apakah rata – rata populasi yang diduga/dihipotesiskan (μ_0) dapat diuji kebenarannya melalui rata – rata sampel yang diambil.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka dilakukan uji-t, adapun rumus uji-t yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{D}}{\left(\frac{SD}{\sqrt{N}}\right)}$$

Keterangan:

- t : Nilai t hitung
- \bar{D} : Rata-rata selisih pengukuran 1 & 2
- SD : Standar deviasi selisih pengukuran 1 & 2
- N : Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil olah data SPSS tentang Pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial ana

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre Test - Post Test	-4.588	1.661	.403	-5.442	-3.734	-11.393	16	.000

Berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* maka dapat dilakukan perhitungan dengan uji-t melalui program spss 17 dengan hasil perilaku prososial anak yang dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan adalah t-hitung

sebesar -11,393 dengan tingkat Sig.(2 tailed = 0,000 sehingga nilai t tabel = - 2,119 pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), karena t-hitung \geq t tabel. Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari nilai tersebut yaitu ada pengaruh metode *storytelling* terhadap peningkatan perilaku prososial anak.

Pembahasan penelitian

Dari hasil yang sudah didapat peneliti di sekolah, perilaku prososial anak sebelum menggunakan metode *storytelling* diketahui masih rendah, hasil yang sama juga didapat dari hasil *pre-test*. Hal diketahui dari tingkah laku anak seperti pada saat belajar anak tidak mau mendengarkan penjelasan dari guru dan anak tidak mau mengikuti aturan dalam permainan, pada saat istirahat anak tidak mau bermain dengan teman dan meminjamkan mainannya, dan pada saat makan anak tidak mau berbagi dengan temannya

Prerilaku prososial adalah istilah yang di gunakan oleh para ahli psikologi untuk mengacu pada tindakan moral yang dideskripsikan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Perilaku semacam itu sering menuntut kontrol diri karena mengharuskan orang lain bersangkutan menekankan respon minat diri demi tindakan melayani kebutuhan orang lain (John Janeway Conger, 1989:370)

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode *storytelling* karena perilaku prososial banyak sekali manfaat bagi anak selain agar anak dapat berperilaku baik dalam hal menolong, membantu, bekerja sama dan berkata jujur kepada orang lain. Jadi hal ini

perlu diperhatikan secara lebih serius. Mengajak anak untuk membereskan mainan setelah main, membantu teman, menolong, dan antri pada saat mencuci tangan atau dikenalkan dengan nama perilaku prososial merupakan sesuatu yang harus dilakukan pada anak.

Mengingat dengan latihan itu diharapkan anak dapat mengerti apa itu perilaku prososial, sehingga anak dapat menerapkannya dilingkungan sekitar. Metode *storytelling* juga tidak hanya untuk meningkatkan perilaku prososial saja, tetapi juga dapat menyalurkan kebutuhan imajinasi, memacu kemampuan verbal anak, merangsang minat menulis anak, merangsang minat baca anak, dan membuka cakrawala pengetahuan anak (Takdiroatum Masfuroh, 2005: 95).

Kesimpulan

Penggunaan metode *storytelling* dalam peningkatan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun berpengaruh terhadap perilaku anak. Hal ini dibuktikan dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang mengalami peningkatan. Serta dapat dilihat juga dari penghitungan uji-t dalam t hitung sebesar -11,393 dan t tabel sebesar -2,119, karena t hitung \geq t tabel ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang simpulkan diatas, maka peneliti mengajukan saran – saran sebagai berikut:

1. Sekolah diharapkan dapat memperhatikan perilaku perososial anak dalam hal

menolong, membantu, bekerja sama, dan berkata jujur.

2. Diharapkan kepada guru dan kepala sekolah agar menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan perilaku prososia anak, karena metode *storytelling* ini sangat baik apalagi ditambah dengan media yang menarik seperti boneka tangan. metode ini sangat baik untuk dikembangkan dalam halnya mengatasi perilaku prososial anak.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini, karena penelitian ini hanya untuk menguji keefektifan metode *storytelling* dalam meningkatkan perilaku prososial anak. Maka guru diharapkan kedepannya bisa menerapkan pada murid yang lainnya karena terbukti cara ini efektif dalam mengajarkan perilaku baik dan tidak baik kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, (2011). **Media Pembelajaran**. Bandung: Satu Nusa
- Eko sugiarto, (2009). **Mengenal Dongeng Dengan Prosa Lama Untuk SD, SMP, SMA**. Jakarta: Pustaka Widyatama
- Hadari, Nawami, (2005). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta. Gajah Mada. University Press.
- John Janeway Conger, (1998). **Perkembangan Dan Kepribadian Anak**. Jakarta: Arcan
- Margono, (2005). **Metodologi Penelitian Pendidikan**. Jakarta: Rineka Cipta

- Mawardi, MM. (2013). **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**. Pontianak: Universitas
- Nurgiyanto, (2011). **Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa**.(cetakan pertama). Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press
- Robert A. Baron, Donn Byire, (2003). **Psikologo Sosial. Edisi kesepuluh. Jilid 2**. Jakarta: Erlangga
- Sears, D.O; Fredman, J.L., dan Peplau, L. A., (1991). **Psikologi sosial. Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto**. Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi Arikunto, (2006). **Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono, (2011). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2012). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta
- Susanti Agustina, (2008). **Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak**, Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia.
- Takdiroatun musfiroh, (2005) **Bercerita Untuk Anak Usia Dini**. Jakarta: departemen pendidikan nasional
- Tomo Djudin, (2011). **Statistika Parametrik dasar pemikiran dan penerapannya dalam penelitian**. Yogyakarta: Lokus yogya